

Komunikasi Keluarga dalam Pengawasan Penggunaan *Smartphone*

Pinka Aulia, Wulan Trigartanti

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

pinkaaulia96@gmail.com, gartanti@yahoo.com

Abstract—Smartphones have become a necessity in the era of digitization, both from children, adolescents, to adults. The presence of a smartphone offers a variety of functions such as taking pictures and videos, telephone, chat and the internet. There are as many as 96% of activities carried out by smartphone users is accessing the internet users are mostly in the age range of 15-19 years, while the second most users are aged 20-24 years. The high use of internet users indicates a change in the way of communication in life, because in the current era almost all communication takes place using technology. Therefore, family communication needs to be built to monitoring the use of smartphones in children. The purpose of this research is to know how the role of parents in their duties to supervise the use of smartphones by children. The research method used is a qualitative research method and research approach using case study. Data collection techniques by literature study, documentation, observation, and interviews. The results obtained from this study indicate that the role of family communication to supervise the use of smartphones in children needs to be done to prevent the negative effects of smartphone use..

Keywords—*Smartphone, family communication, supervise.*

Abstrak— Pada era digitalisasi, *smartphone* sudah menjadi kebutuhan, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Kehadiran *smartphone* menawarkan fungsi yang beragam seperti mengambil gambar dan video, telepon, *chatting*, dan internet. Terdapat sebanyak 96% aktivitas yang dilakukan oleh pengguna *smartphone* ialah mengakses internet. Mayoritas pengguna internet paling banyak ialah rentang usia 15 – 19 tahun, sedangkan pengguna terbanyak kedua berada pada umur 20 – 24 tahun. Tingginya angka pengguna internet tersebut menunjukkan adanya perubahan cara komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, dimana pada era saat ini hampir semua komunikasi berlangsung menggunakan teknologi. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif perlu dibangun untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam tugasnya melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi literatur, dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* pada anak perlu dilakukan untuk mencegah dampak negative dari penggunaan *smartphone*.

Kata Kunci—*Smartphone, Komunikasi keluarga, pengawasan.*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, menyebabkan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kebutuhan manusia akan teknologi informasi membuat setiap aspek pada kehidupan masyarakat mendapat pengaruh dari teknologi media baru (Eadie, 2009). Pengaruh dari media baru tersebut berakibat pada cara komunikasi manusia sehingga tidak mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Informasi mengenai fenomena yang terjadi di dunia dapat dengan mudah diakses melalui komputer maupun *smartphone*. Kehadiran *smartphone* menawarkan fungsi yang beragam seperti mengambil gambar dan video, telepon, *chatting*, dan internet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh agensi marketing We Are Social menyebutkan bahwa pengguna *mobile* baik itu berjenis *smartphone* maupun tablet terdapat 355,5 juta pengguna dari sejumlah 268,2 juta jiwa penduduk

Indonesia. Riset tersebut menunjukkan bahwa peredaran *smartphone* lebih banyak dari jumlah penduduk Indonesia itu sendiri. Terdapat sebanyak 96% aktivitas yang dilakukan oleh pengguna *smartphone* yaitu mengakses internet. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, mayoritas pengguna internet paling banyak di temukan pada usia 15 – 19 tahun, sedangkan pengguna terbanyak kedua berumur 20 – 24 tahun (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa era generasi saat ini banyak menggunakan internet.

Tingginya angka pengguna internet tersebut menunjukkan adanya perubahan cara komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, dimana pada era saat ini hampir semua komunikasi berlangsung menggunakan teknologi (Straubhaar dan LaRose, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi

Dokter Amerika dan Canada menyebutkan bahwa anak usia 0 – 2 tahun tidak boleh terpapar *gadget*, anak usia 3 – 5 tahun dibatasi 1 jam per hari, sedangkan anak berusia 6 – 18 tahun dibatasi hanya sampai 2 jam per hari. Akan tetapi, faktanya di Indonesia penggunaan *gadget* pada anak-anak berlangsung 4 sampai 5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan (Simamora, 2016). Penggunaan yang

melebihi batas tersebut tentu saja akan berdampak pada anak, baik dari segi kesehatan maupun interaksinya pada lingkungan sosial.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam tugasnya melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak. Dalam artikel ini juga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Komunikasi Keluarga dalam Pengawasan Penggunaan *Smartphone*”. Dalam tulisan ini penulis menguraikan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang efektif agar dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* pada anak, untuk mengetahui pentingnya pengawasan melalui komunikasi keluarga terhadap penggunaan *smartphone* pada anak, dan juga untuk mengetahui hambatan untuk mencegah dampak negatif penggunaan *smartphone* pada anak.

II. LANDASAN TEORI

Komunikasi antar pribadi atau yang sering disebut sebagai *dyadic communication* adalah suatu proses pengiriman pesan-pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung (DeVito dalam Liliweri, 1991). Karakteristik dari komunikasi antar pribadi ialah sifatnya yang dua arah (*two ways communication*). Komunikasi jenis ini dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face*) atau melalui sambungan media seperti telepon dan internet. Namun, komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka memiliki beberapa keuntungan seperti melibatkan perilaku nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, serta perilaku paralinguistik yang dapat menentukan jarak sosial dan keakraban (Liliweri, 1991).

Komunikasi antar pribadi juga bisa meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Komunikasi antar pribadi dapat menjadikan orang-orang yang terlibat dalam setiap proses interaksi mengetahui reaksi lawan bicara secara langsung. Reaksi yang ditimbulkan oleh lawan bicara pada saat berkomunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal.

Interaksi yang dibangun antar anggota keluarga membuat kehidupan dalam lingkup keluarga tersebut. Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat mengetahui peran, aturan, harapan, serta cara membentuk dan mengelola hubungan diantara anggota keluarga lainnya untuk saling berinteraksi. Untuk itu, keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama (Eadie, 2009). Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya.

Satu dimensi lainnya yang paling penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Keluarga mungkin dipengaruhi oleh perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak dan perubahan-perubahan yang terjadi selanjutnya. Ada keluarga-keluarga yang sulit menyesuaikan diri mereka dengan setiap perubahan yang terjadi, keluarga-keluarga demikian dianggap kaku, mereka hidup dengan aturan-

aturan yang tidak luwes. Kebanyakan keluarga berada di antara kedua titik ekstreme ini dan punya kemampuan beradaptasi yang bervariasi terhadap perubahan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi seperti hubungan antara orang tua, anak dengan orang tua, anak dengan lingkungan, juga keluarga dengan masyarakat merupakan dinamika yang sering terjadi dalam keluarga. Seringkali terjadi ketidakpatuhan anak terhadap orang tua yang menjadi dinamika dalam keluarga.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Keluarga untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone* pada Anak

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa orang tua sangat mendukung penggunaan *smartphone* bagi anak. Hal itu dilakukan agar anak-anaknya dapat mengikuti arus perkembangan informasi yang semakin cepat. Dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif, maka diperlukan perhatian dan dukungan baik secara materil maupun moril dari kedua orang tua.

Bentuk pengawasan orang tua terhadap anak tidak lagi berjalan sebagaimana harusnya. Salah satu bentuk pengawasan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak yaitu dengan menerapkan pembatasan waktu. Pembatasan waktu ini dimaksudkan agar anak hanya bisa menggunakan *smartphone* pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati oleh orang tua bersama anak.

Selain pembatasan waktu, bentuk lain dari pengawasan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan nasihat. Nasihat merupakan salah satu bentuk perintah yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sebagai upaya untuk menggunakan *smartphone* dengan seharusnya. Namun pada kenyataannya, pemberian nasihat oleh orang tua terhadap anak sering tidak berjalan dengan maksimal.

Peran orang tua dalam melakukan pendampingan penggunaan *smartphone* pada anak terlihat melalui kesediaan dan keterlibatan mereka dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, terdapat perbedaan peran orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan *smartphone*. Sebagian besar ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih aktif terlibat saat anak-anaknya bermain *smartphone*.

Sedangkan untuk ayah yang sibuk bekerja, pengawasan penggunaan *smartphone* sangat jarang dilakukan. Bentuk keterlibatan antara ayah dan ibu dalam melakukan pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak juga berbeda. Keterlibatan ayah yaitu hanya memantau aktivitas anak dalam mengoperasikan *smartphone*. Orang tua yang secara aktif berinteraksi dengan anak melalui video secara tidak langsung akan merangsang kemampuan audio visual anak dengan kompleks.

B. Pentingnya Pengawasan Melalui Komunikasi Keluarga Terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak

Pengawasan yang dilakukan melalui komunikasi keluarga terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dapat

mencegah dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat penggunaan *smartphone* yang tidak dalam pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam setiap aktivitas penggunaan *smartphone* pada anak perlu dilakukan agar dapat mengarahkan perkembangan anak sejak usia dini.

Penggunaan *smartphone* dikalangan anak-anak semakin bertambah banyak dan memiliki dampak negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak akan lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Perkembangan anak yang semakin individualis dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekitar membuat anak semakin sulit untuk bersosialisasi. Akibatnya hubungan anak dengan masyarakat semakin kurang harmonis.

C. Hambatan untuk Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak

Dalam melakukan pengawasan untuk mencegah dampak negatif penggunaan *smartphone*, seringkali terdapat hambatan yang dialami oleh orang tua. Anak merupakan masa depan yang harus dijaga oleh orang tua. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sangat penting dalam rangka mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan *smartphone*. Kegiatan anak dalam menggunakan *smartphone* terkadang tidak cukup satu atau dua jam. Bahkan, ada yang mencapai 12 jam per harinya. Berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh *smartphone*, membuat anak menjadi semakin tidak bisa lepas dari *smartphonenya*. Salah satu cara untuk mencegah anak yang memiliki ketergantungan terhadap *smartphone* adalah dengan memberi batasan waktu penggunaan *smartphone*.

Orang tua yang sering bermain bersama anak cenderung membuat anak menjadi lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan, peran orang tua untuk berinteraksi langsung dengan anak membuat sang anak merespon apa yang mereka terima dari orang tuanya. Ketika kemampuan bersosialisasi anak mulai menurun akibat kecanduan menggunakan *smartphone*, maka peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat membagi fokus orang tua terhadap anak mereka.

Selain itu, saat ini akses internet semakin mudah dijangkau oleh semua kalangan. Seringkali anak-anak dapat dengan mudah mengakses situs yang mengandung unsur pornografi. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap jiwa anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Apabila pikiran dan jiwa anak telah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau dengan pornografi akan mengakibatkan penurunan konsentrasi anak pada saat belajar dan kemampuan menganalisa masalah. Hal ini dikarenakan anak lebih senang membayangkan dan berimajinasi dengan tokoh yang mereka sukai.

Memberikan pendidikan yang layak merupakan tanggung jawab yang ada pada keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi dan sebagai fasilitas penunjang saja.

Hal tersebut dikarenakan produk utama dari pendidikan adalah kedisiplinan yang ada pada diri setiap individu, maka pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi untuk memberi dasar dari pendidikan itu sendiri yaitu kedisiplinan untuk dikembangkan pada anak. Pola asuh orang tua dalam mencegah dampak negatif penggunaan *smartphone* pada anak juga dapat mempengaruhi cara anak dalam menggunakan *smartphone*. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, membimbing anak dalam keluarga.



Gambar 1. Komunikasi Keluarga untuk Mencegah Dampak Negatif

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan mengenai komunikasi keluarga dalam pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga itu berfungsi untuk mencegah dampak negatif penggunaan *smartphone* pada anak, dan dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan empati juga mendengarkan keinginan anak-anaknya.

Pentingnya pengawasan melalui komunikasi keluarga terhadap penggunaan *smartphone* pada anak juga dikarenakan anak cepat menyerap informasi yang diterimanya. Apabila anak sedang menggunakan *smartphone*, maka orang tua wajib melakukan pengawasan kepada anaknya. Bentuk pengawasan yang dilakukan bukan hanya sebatas memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak, namun juga dapat menjadi model yang baik bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018. Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018 [Online] Indonesia: APJII. Tersedia pada <https://apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018> [Diakses 29 September 2019].
- [2] Cangara, H., 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [3] Eadie, W.F., 2009. Twenty One Century Communication: A Reference Handbook Volume 2. California: SAGE Publications, Inc

- [4] Simamora, A.S.M.T, 2016. Persepsi Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar Di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(6).
- [5] Straubhaar, J., dan LaRose, R., 2006. *Media Now. Media Now. Understanding Media, Culture and Technology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- [6] Liliweri, A., 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [7] Wood, J.T., 2011. *Gendered Lives: Communication, Gender and Culture*. Boston: Wadsworth Cenage Learning.